

Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya

Mulyo Hadi Purnomo

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Email: mulyohp@yahoo.com

The study of Literature and Cultural studies has a touch because both focus on the "text" of the culture. Thus, the textual approach becomes one of the methods in both research. Aspects of cultural relation and power that exist in pop culture are the driving factors of their contact. Articulation representation becomes an important issue between the two.

Keywords: *cultural studies, textual approach, cultural relation, representation, articulation*

1. Pendahuluan: Sastra sebagai Teks Budaya

Karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya: kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Persoalan representasi, ideologi, dan perempuan merupakan bagian dari tema-tema penting yang dibicarakan dalam kajian budaya (*cultural studies*). Sebagaimana namanya, *cultural studies* memiliki fokus pada kebudayaan. Dalam kajian budaya atau *Cultural Studies* (CS), konsep budaya dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu obyek kajian. Contohnya, selain ada antropologi budaya juga dikaji dalam studi Sosiologi, Sejarah, Etnografi, Kritik Sastra bahkan juga Sosiobiologi.

Kebudayaan, seperti dikemukakan Hall, adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu; berbagai bentuk nalar umum kontradiktif yang berakar pada dan membantu membentuk kehidupan orang banyak. Kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial yang dimiliki bersama yaitu berbagai cara kita memahami dunia ini. Dunia tersebut tidak semata-mata mengawang-awang di luar melainkan dibangun melalui tanda, khususnya tanda-tanda bahasa (Barker, 2006: 8).

Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik, dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka (Barker, 2005: 50-55). Kebudayaan yang didefinisikan oleh Williams lebih dekat 'budaya' sebagai keseluruhan cara hidup. Ia menganjurkan agar kebudayaan diselidiki dalam beberapa term. Pertama, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. Ketiga, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan, tujuan-tujuan estetisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Dan keenam, cara pengorganisasiannya.

Jika dibandingkan dengan pendapat John Storey, konsep budaya lebih diartikan secara politis ketimbang estetis. Dan Storey beranggapan 'budaya' yang dipakai dalam *cultural studies* ini bukanlah konsep budaya seperti yang didefinisikan dalam kajian lain sebagai objek keadiluhungan estetis ('seni tinggi') atau sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spritual, melainkan budaya sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Storey, 2007: 2). Dalam hal ini nampaknya Storey setuju dengan definisi 'budaya' menurut Raymonds Williams, lain halnya dengan Stuart Hall yang lebih menekankan 'budaya' pada ranah politik.

Cultural studies berpandangan bahwa bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang objek independen yang 'ada' di luar bahasa, tetapi ia merupakan bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut. Jadi, bahasa memberi makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan oleh bahasa kepada kita dan membuat kita bisa memikirkan dalam konteks yang dibatasi oleh bahasa. Proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan, dan memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan.

2. Representasi: Antara Kajian Sastra dan *Cultural Studies*

Fokus studi kajian budaya (CS) ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan yang dapat dilihat dalam budaya pop. Di dalam tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymonds Williams, Hoggarts, dan Stuart Hall, menilai

konsep budaya atau "*culture*"(dalam bahasa Inggris) merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna. Williams mendefinisikan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat pada makna sehari-hari: nilai, benda-benda material/symbolis, norma.

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada persoalan representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita dan oleh kita. Jadi, unsur utama *cultural studies* adalah kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Ini berarti bahwa *cultural studies* mengharuskan eksplorasi pembentukan makna tekstual dan cara dihasilkannya pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Cultural studies, sebagian besar, memberi perhatian pada ekonomi industri modern dan budaya media (termasuk majalah wanita) yang diproduksi pada sistem kapitalis. Pada konteks industri modern dan budaya media, representasi diproduksi oleh perusahaan karena terdorong oleh motif mencari laba. Konsekuensinya, *cultural studies* banyak membicarakan siapa yang memiliki dan mengontrol produksi budaya, distribusi dan mekanismenya, serta konsekuensi dari pola-pola kepemilikan dan kontrol tersebut bagi kontur lanskap budaya. Namun demikian, di balik itu, kebudayaan dipandang memiliki makna, aturan, praktiknya sendiri yang tidak dapat direduksi menjadi, atau hanya dapat dijelaskan di dalam bangunan sosial. Bagi *cultural studies*, proses ekonomi politik tidak menentukan makna teks ataupun pemahamannya oleh pembaca. Faktor ekonomi politik, hubungan sosial, dan kebudayaan justru harus dipahami dalam konteks logika spesifik dan cara perkembangannya yang diartikulasikan atau terkait bersama-sama secara spesifik berdasarkan konteksnya. (Barker, 2006: 9)

Dalam menteorikan hubungan antarkomponen bangunan sosial, *cultural studies* menggunakan konsep artikulasi. Konsep ini mengacu kepada pembentukan

kesatuan temporer antarsejumlah elemen yang tidak harus saling beriringan. Artikulasi menunjukkan pengekspresian/perepresentasian dan ‘pemaduan’ (Barker, 2006: 10). Termasuk di dalamnya adalah pemaduan ideologi. Ideologi berarti peta makna, meskipun penganutnya mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, yang merupakan pemahaman khas berdasarkan latar belakang sejarahnya yang memperumit dan menjaga kekuasaan. Proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat disebut dengan hegemoni. Hegemoni berakibat pada situasi; Suatu ‘blok historis’ kelompok-kelompok berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelompok-kelompok subordinat lewat kemenangan konsensus. Produksi konsensus berimplikasi kepada pernyataan masyarakat dengan makna budaya yang dibangun oleh praktik-praktik pemaknaan teks hegemonik.

Teks, sebagai bentuk representasi, bersifat polisemis (memiliki banyak arti). Mereka mengandung kemungkinan adanya aneka makna yang harus direalisasikan oleh pembaca di dunia nyata yang mengisahkan dan membayangkan kehidupannya. Makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna. Momen konsumsi menandai salah satu proses yang pada posisi tersebut pembaca dibentuk sebagai pribadi. *Cultural studies* mengeksplorasi bagaimana orang sebagaimana manusia sekarang, sebagai subjek yang menyamakan dirinya dengan gambaran pada umumnya. Dengan penjelasan anti-esensialisme, *cultural studies* menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang eksis; ia tidak memiliki kandungan universal atau esensial, namun ia merupakan konstruksi diskursif, produk diskursus atau cara bertutur yang terarah tentang dunia ini. Dengan kata lain, identitas itu dibangun, diciptakan, ketimbang ditemukan, oleh representasi, terutama, bahasa. (Barker, 2006: 12)

3. Model Penelitian

Penelitian dalam *cultural studies* seringkali terpusat pada tiga model pendekatan: 1) etnografi 2) tekstual, 3) resepsi. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan tekstual paling berpotensi banyak digunakan dalam penelitian (teks) sastra. Pendekatan tekstual dalam *cultural studies* umumnya dilakukan dengan tiga cara

analisis: semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi. Dengan analisis semiotik, *cultural studies* memandang teks sebagai tanda dengan cara mengeksplorasi makna yang terbangun oleh teks melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Analisis semacam ini banyak mengambil fokus pada ideologi atau mitos teks. Teks pada umumnya merupakan suatu representasi yang dikonstruksi, bukan cermin realitas. Dalam kasus teks berita televisi, misalnya, representasi yang selektif dan sarat nilai dari media bukanlah gambaran akurat dunia melainkan arena perjuangan atas hal-hal yang disebut sebagai makna dan kebenaran. Kebenaran yang ada adalah hasil bangunan serangkaian konvensi estetis daripada sebuah refleksi atas dunia nyata.

Analisis narasi memandang bahwa teks sebagai narasi atau penjelasan yang tertata urut yang diyakini sebagai rekaman peristiwa. Narasi merupakan bentuk terstruktur yang memuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini. Teori ini menawarkan kerangka kerja pemahaman dan acuan tentang bagaimana tatanan sosial dikonstruksi. Sedangkan analisis dekonstruksi melibatkan pengungkapan oposisi konseptual hirarkis yang menjamin kebenaran dengan menyingkirkan dan mendevaluasi bagian 'inferior' dari oposisi biner tersebut. Cara yang dilakukan dekonstruksi adalah dengan melucuti teks untuk menemukan dan menampilkan asumsi suatu teks. Dalam analisis dekonstruksi, tuturan lebih diistimewakan daripada tulisan, realitas lebih diistimewakan daripada kenampakan, dan laki-laki lebih diistimewakan daripada perempuan. (Barker, 2006: 32-34)

Kajian budaya sebagai suatu disiplin ilmu (akademik) yang mulai berkembang di wilayah Barat (1960-an), seperti Inggris, Amerika, Eropa (kontinental), dan Australia mendasarkan suatu pengetahuan yang disesuaikan dengan konteks keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka. Pada tahap kelanjutannya di era awal abad 21 kajian budaya dipakai di wilayah Timur untuk meneliti dan menelaah konteks sosial di tempat-tempat yang jarang disentuh para praktisi kajian budaya Barat, antara lain Afrika, Asia, atau Amerika Latin. Secara institusional, kajian budaya menelurkan berbagai karya berupa buku-buku, jurnal, diktat, matakuliah bahkan jurusan di universitas-universitas.

Menurut Barker, inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi (Barker, 2000: 10). Teori budaya marxis yang menggali kebudayaan sebagai wilayah ideologi yang lebih banyak dijelaskan pada aliran wacana (*discourse*) dan praktik budaya seperti layaknya media berupa teks-teks (sosial, ekonomi, politik).

Chris Barker (2000) mengakui bahwa kajian budaya tidak memiliki titik acuan yang tunggal. Selain itu, kajian budaya memang terlahir dari indung alam pemikiran strukturalis/pascastrukturalis yang multidisipliner dan teori kritis multidisipliner, terutama di Inggris dan Eropa kontinental. Artinya kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih longgar sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang sudah ada dari para pemikir strukturalis/pascastrukturalis. Sedangkan teori sosial kritis sebenarnya sudah mendahului tradisi disiplin "kajian budaya" melalui kritik ideologinya yang dikembangkan Madzhab Frankfurt. Sebuah kritik yang dimaknai dari pandangan Kantian, Hegelian, Marxian, dan Freudian. Sehubungan dengan karakter akademis, pandangan lain dari Ben Agger (2003) membedakan kajian budaya sebagai gerakan teoritis, dan kajian budaya sebagai mode analisis dan kritik budaya ateoritis yang tidak berasal dari poyek teori sosial kritis, yaitu kritik ideologi (Agger, 2003).

Komposisi teoritis yang diajukan sebagai karakter akademis dalam kajian budaya mengekspresikan temuan-temuan baru dalam hal metodologi terhadap cara pemaknaan sebuah praktik-praktik kebudayaan yang lebih koheren, komprehensif, polivocality (banyak suara) dan menegaskan keobjektifan suatu klaim pengetahuan maupun bahasa.

Karakter akademis kajian budaya memang sangat terkait dengan persoalan metodologi. Penteorisasian tidak hanya merujuk pada satu wacana disiplin tunggal namun banyak disiplin, maka ini pun yang disebut sebagai ciri khas kajian budaya dengan istilah polivocality. Senada dengan yang disampaikan oleh Paula Sakko (2003), kajian budaya mengambil bentuk kajian yang dicirikan dengan topik *lived experience* (pengalaman yang hidup), *discourse* (wacana), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial). Jadi, metodologi dalam kajian budaya ini tersusun atas

wacana, pengalaman hidup, teks, dan konteks sosial dengan menggunakan analisis yang luas mengenai interaksi antara 'yang hidup', yang dimediasi, keyakinan (agama), etnik, tergenderkan, serta adanya dimensi ekonomi dan politik dalam dunia jaman sekarang (modern/kapitalis).

Bagi Saukko, hal yang paling fundamental dalam "kajian budaya", pertama, ketertarikan dalam budaya yang secara radikal berbeda dari budaya yang ada (*high culture to low culture/popular*), kedua, analisis dengan kritis budaya yang menjadi bagian integral dari pertarungan dan budaya (teks dan konteks sosial). Hal yang harus dipenuhi dalam memandang konteks sosial adalah sensitifitas pada konteks sosial dan kepedulian pada kesejarahan.

Sedangkan yang menjadi bagian terpenting dari metodologi kajian budaya dan dianggap *good/valid research* adalah *truthfulness*, *self-reflexivity*, *polivocality*. Dan, menerapkan sebuah validitas dekonstruktif yang biasa digunakan oleh peneliti pascastrukturalis, yaitu *postmodern excess* (Baudrillard), *genealogical historicity* (Foucault), dan *deconstructive critique* (Derrida). Pada kerangka bagan yang dibuat Saukko dalam bukunya itu, *Truthfulness* digambarkan dengan paradigma; ontologi, epistemologi, metapora, tujuan penelitian dan politik yang disandingkan dengan model *triangulasi*, *prism*, *material semiotic* dan *dialogue*.

Self-reflexivity ditempatkan pada jalur seperti yang digunakan teori sosial kritis yang dilandaskan pada kritik ideologi dan peran atas basis kesadaran yang merepresentasikan ruang dialog dan wacana saling bertemu, mempengaruhi, mengaitkan berbagai kepentingan, pola kekuasaan serta konteks sosial dan sejarahnya.

Polivocality menyematkan berbagai pandangan yang berbeda (atau suara) dengan cakupan teori-teori yang saling mengisi dan dengan mudah dapat didukung satu sama lain, meski ini membutuhkan ketelitian dalam mengkombinasikan pandangan-pandangan lain agar memberikan kesesuaian bagi karekater akademis Kajian budaya.

Paradigma yang digunakan mengambil model triangulasi yang berupaya mengkombinasikan berbagai macam bahan atau metode-metode untuk melihat apakah saling menguatkan satu sama lain. Maka, kajian budaya sangat berpotensi

memberikan peluang bagi suatu kajian yang baru dan menarik minat mahasiswa. Validitas (keabsahan) penelitian dalam *Cultural Studies* yang menuju 'kebenaran' (*truth*) maka yang dipakai adalah triangulation.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana dan Juxtapose
- Grossberg, Lawrence et.al. 1992. "Cultural Studies : An Introduction" dalam Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (ed.) *Cultural Studies*. New York: Routledge
- Wolff, Janet. 1992. "Excess and Inhibition : Interdisiplinarity in the Study of Art" dalam Lawrence Grossberg, Cary Nelson, Paula Treichler (eds.), *Cultural Studies*. New York: Routledge
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Edgar, Andrew and Peter Sedgwick (ed.), 1999. *Cultural Theory The Key Concepts*. New York: Routledge